

***DIFFERENCE BETWEEN DENTISTS' AND LAY PEOPLE'S ESTHETIC PERCEPTION IN THE VARIATIONS OF VERTICAL PROPORTION OF LOWER FACIAL THIRD ON DEUTERO MALAY RACE***

**Nabilah Aulia Fitri<sup>1</sup>Nur Indrawati Lipoeto<sup>2</sup>Yuri Deswita<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Dentistry Andalas University

<sup>2</sup>Faculty of Medicine Andalas University

<sup>3</sup>Departement of Orthodontic Faculty of Dentistry Andalas University

**ABSTRACT**

*The aim of this study was to determine the differences in perception between dentists and lay people in the variations of vertical proportion of lower facial third on Deutero Malay race. This was an analytic comparative study with cross sectional design. Facial profile photo of woman with normal lower facial third were modified digitally by increasing and decreasing her Sn-Me height by interval of 5% to obtain 5 variations of proportion. Twenty-eight dentists and 28 lay people (25-59 years) scored each photo using Visual Analogue Scale (VAS). In conclusion, there were significant differences between dentists and lay people perception regarding evaluation criticality toward vertical proportion of lower facial third in facial profile, but dentists and lay people show the same preference for vertical proportion of lower facial third.*

**Keyword :** Perception, dentists, lay people, vertical proportion of lower facial third, Deutero Malay race

**Affiliasi penulis:** <sup>1</sup>Faculty of Dentistry Andalas University

**Korespondensi:** Nabilah Aulia Fitri

email: nabilahauliafitri9@gmail.com

**PENDAHULUAN**

Daya tarik fisik merupakan salah satu masalah sosial yang umum, dan wajah merupakan salah satu fitur utamanya.<sup>1</sup> Peck dan Peck mengatakan bahwa wajah menjadi faktor paling penting dalam persepsi estetik seseorang.<sup>2</sup> Hingga saat ini, apa yang dianggap indah atau menarik oleh dokter gigi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, tidak dapat dipastikan sesuai dengan apa yang dipikirkan atau diinginkan oleh pasien.<sup>3</sup>

Persepsi estetik bervariasi pada setiap orang dan dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial mereka, sehingga

anggapan para ahli mengenai estetika wajah mungkin tidak sesuai dengan persepsi dan ekspektasi dari pasien, dokter gigi, maupun masyarakat awam.<sup>1</sup> Strassler menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi estetik pada berbagai macam tingkat pendidikan. Persepsi seseorang dalam hal estetika dentofasial juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti jenis kelamin, budaya, dan motivasi.<sup>4</sup>

Ortodonti merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran gigi yang fokus terhadap tampilan dentofasial dan karakteristik jaringan keras dan jaringan lunak wajah terhadap penampilan wajah secara keseluruhan. Tujuan perawatan ortodontik tidak hanya untuk mencapai lengkung dan oklusi gigi yang ideal,

namun juga untuk mencapai proporsi wajah yang seimbang secara estetika.<sup>5,6</sup> Keinginan untuk memperbaiki estetika wajah merupakan penyebab umum seseorang ingin menjalani perawatan ortodontik. Para ortodontis juga berpendapat bahwa perbaikan estetika wajah merupakan tujuan akhir perawatan yang penting.<sup>5,7</sup> Proporsi wajah yang ditentukan berdasarkan ukuran standar dari pengukuran sefalometri berkorelasi dengan penilaian estetika wajah.<sup>5</sup> Ortodontis menggunakan teknik sefalometri untuk melihat hubungan oklusi dan keseimbangan skeletal wajah.<sup>8</sup> Namun, cara pengukuran tersebut tidak bisa ditetapkan sebagai satu-satunya cara untuk mengevaluasi daya tarik wajah.<sup>5</sup>

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan persepsi daya tarik wajah antara dokter gigi dan masyarakat awam. Sebagian melaporkan bahwa terdapat kesamaan persepsi antara keduanya, dan laporan lainnya menunjukkan hasil yang sebaliknya.<sup>5</sup> Penelitian oleh Cochrane *et al.* menunjukkan bahwa profil wajah yang panjang dianggap lebih menarik daripada gambaran wajah klas II dan klas III.<sup>9</sup> Penelitian oleh Johnston *et al.* (2005) dan Gautam *et al.* (2012) terhadap sekelompok masyarakat awam menggunakan siluet foto profil dengan proporsi sepertiga wajah

bawah yang ditinggikan, direndahkan, dan tetap pada posisi normal, didapatkan bahwa proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang normal dianggap paling menarik dan profil dengan peningkatan proporsi sepertiga wajah bawah dianggap membutuhkan perawatan.<sup>3,10</sup> Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Varlık *et al.* terhadap masyarakat awam dengan menggunakan siluet wajah laki-laki dan perempuan dari arah frontal yang divariasikan mulai dari 0 mm hingga  $\pm 6$  mm, ditemukan bahwa masyarakat awam lebih memilih wajah dengan penambahan tinggi sepertiga wajah bawah untuk siluet laki-laki, dan pengurangan tinggi sepertiga wajah bawah untuk siluet perempuan dengan deviasi hingga 3 mm untuk masing-masing jenis kelamin.<sup>7</sup>

Penelitian oleh Michiels dan Sather didapatkan bahwa pengurangan proporsi vertikal sepertiga wajah bawah dianggap lebih menarik daripada proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang ditingkatkan dinilai oleh sekelompok ortodontis dan ahli bedah mulut.<sup>11</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Erbay dan Caniklioğlu terhadap sekelompok ortodontis yang diminta untuk mengurutkan foto profil orang dewasa keturunan Turki, dan menemukan bahwa foto dengan proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang sebelumnya dinilai menarik memiliki skor yang lebih tinggi

dibandingkan dengan wajah yang sebelumnya dinilai tidak menarik.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ioi *et al.* (2006) yang dilakukan terhadap orang Jepang dengan menggunakan siluet wajah laki-laki dan perempuan yang dinilai oleh sekelompok ortodontis dan mahasiswa kedokteran gigi, ditemukan bahwa laki-laki dengan tinggi sepertiga wajah bawah yang normal dianggap lebih menarik dan untuk wajah perempuan, tinggi sepertiga wajah bawah yang sedikit lebih rendah dianggap lebih menarik.<sup>13</sup>

Dengan fenomena di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah pada Ras Deutro Melayu. Penelitian ini dilakukan dengan cara memvariasikan proporsi vertikal sepertiga wajah bawah dan menganalisis pilihan yang paling menarik menurut persepsi dokter gigi dan masyarakat awam.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah dokter gigi dan masyarakat awam di Kota Padang dengan rentang usia 25-59 tahun.

Jumlah sampel pada penelitian ini diambil dengan rumus :

$$n_1 = n_2 = 2 \left[ \frac{(z\alpha + z\beta)S}{x_1 - x_2} \right]^2$$

n=25

n = besar sampel

Z $\alpha$  = deviat baku alfa sebesar 5%  
= 1,64

Z $\beta$  = deviat baku beta sebesar 10%  
dengan power penelitian 90% =  
1,28

S = simpangan baku gabungan =  
6,3<sup>7</sup>

X<sub>1</sub>-X<sub>2</sub> = selisih minimal rerata yang  
dianggap bermakna = 5,2

Koreksi sampel untuk antisipasi subjek  
dropout:

$$n' = \frac{n}{1-f} = \frac{25}{1-0,1} = \frac{25}{0,9} = 28$$

keterangan :

n' = besar sampel yang direncanakan  
akan diteliti

n = besar sampel yang dihitung

f = perkiraan proporsi *dropout*  
sebesar 10% = 0,1

Berdasarkan perhitungan, diperoleh jumlah sampel minimum adalah 28 responden untuk satu kelompok. Pengambilan sampel menggunakan teknik randomisasi sederhana.

## Pengambilan Data

Pengumpulan data dokter gigi dilakukan dengan randomisasi sederhana dari daftar nama yang terdaftar di PDGI Kota Padang. Pengumpulan data

masyarakat awam dilakukan pada warga sekitar di tempat umum di Kota Padang. Seluruh calon subjek penelitian diberi informasi mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian serta ketidaknyamanan selama berpartisipasi dalam penelitian ini. Selanjutnya, subjek penelitian diminta untuk memberikan *informed consent*. Setelah menjelaskan cara pengisian kuesioner, sampel akan mengisi kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan dengan menilai lima foto profil pada lima pertanyaan. Setiap pertanyaan, subjek penelitian diminta untuk memberikan poin penilaian yang berbeda pada setiap foto.

#### Pengolahan Data dan Analisa Data

Analisis hasil uji validitas kuesioner menggunakan *Item-Rest-Correlation* atau *Corrected Item-Total Correlation* dan uji reliabilitas kuesioner dengan menggunakan *Cronchbach's Alpha*. Kemudian dilakukan uji kesesuaian pengukuran intraobserver dengan menggunakan uji *Bland-Altman*. Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena total sampel penelitian melebihi 50. Analisis bivariat yaitu uji *t* tidak berpasangan apabila sebaran data normal atau uji *Mann-Whitney* apabila sebaran data tidak normal untuk menganalisis perbedaan persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% dan 5% lebih rendah dari posisi

normal, 0% (normal), serta 5% dan 10% lebih tinggi dari posisi normal. Analisis untuk menentukan preferensi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah dengan menggunakan uji *One Way Anova* dengan *Post-Hoc Bonferroni*.<sup>14,15</sup>

#### HASIL PENELITIAN

Distribusi subjek penelitian berupa jumlah responden dokter gigi dan masyarakat awam berdasarkan rentang usia. Subjek penelitian ini berjumlah 56 orang yang terdiri dari 28 dokter gigi dan 28 masyarakat awam dengan rentang usia 25-59 tahun untuk masing-masing kelompok. Distribusi jumlah subjek penelitian berdasarkan rentang usia pada masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi subjek penelitian persepsi estetika individu terhadap proporsi vertikal sepertiga wajah bawah

Rentang Usia	Responden	
	Dokter Gigi	Masyarakat Awam
25-29 tahun	15	6
30-34 tahun	7	6
35-39 tahun	2	2
40-44 tahun	1	2
45-49 tahun	1	3
50-54 tahun	2	2
>55 tahun	-	7
<b>Total</b>	28	28

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa rentang umur 25-29 tahun merupakan

kelompok dengan responden terbanyak yaitu sebanyak 15 orang untuk dokter gigi, dan rentang usia 25-29 tahun serta 30-34 tahun merupakan kelompok dengan rentang usia terbanyak untuk masyarakat awam.

Tabel 2 Distribusi data pengukuran persepsi subjek penelitian terhadap proporsi vertikal sepertiga wajah bawah

Proporsi Wajah	Dokter gigi (n=27)			Masyarakat awam (n=27)		
	Rata-rata	SD	Uji Kolmogorov Smirnov (p)	Rata-rata	SD	Uji Kolmogorov Smirnov (p)
1	6,07	1,49	0,776	6,55	2,28	0,299
2	7,29	1,49	0,385	7,14	1,80	0,587
3	8,06	1,08	0,110	7,98	1,25	0,982
4	7,28	1,29	0,749	7,51	1,56	0,105
5	6,21	1,65	0,764	7,17	1,63	0,453

Nilai rata-rata dan standar deviasi pada persepsi subjek penelitian dokter gigi dan masyarakat awam terhadap proporsi vertikal sepertiga wajah bawah dapat dilihat pada tabel 2. Pada penelitian ini, distribusi data dapat diketahui dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel yang lebih dari 50. Hasil uji normalitas data pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa kelompok dokter gigi dan masyarakat awam pada kelima variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah memperlihatkan distribusi data yang normal ( $p>0,05$ ). Oleh karena itu, perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah diuji dengan menggunakan uji t tidak berpasangan.

Tabel 3. Nilai rata-rata dan hasil uji t tidak berpasangan perbedaan persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap proporsi vertikal sepertiga wajah bawah

Proporsi Wajah		N	Rata-rata±SD	Perbedaan Rata-rata	IK 95%	P
1	Dokter Gigi	28	6,075±1,49	-0,48	(-1,52-(0,55))	0,35
	Masyarakat Awam	28	6,55±2,28			
2	Dokter Gigi	28	7,29±1,49	0,15	(-0,74-(1,04))	0,73
	Masyarakat Awam	28	7,14±1,80			
3	Dokter Gigi	28	8,06±1,08	0,07	(-0,55-(0,70))	0,81
	Masyarakat Awam	28	7,98±1,25			
4	Dokter Gigi	28	7,28±1,29	-0,22	(-0,99-(0,54))	0,55
	Masyarakat Awam	28	7,51±1,56			
5	Dokter Gigi	28	6,21±1,65	-0,95	(-0,18-(0,77))	0,03
	Masyarakat Awam	28	7,17±1,63			

Persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% dan 5% lebih rendah dari posisi normal, 0% (normal), serta 5% lebih tinggi dari posisi normal pada profil wajah orang Indonesia ras Deutro Melayu tidak terdapat perbedaan bermakna secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai  $p>0,05$  pada tabel 3. Pada proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% lebih tinggi dari posisi normal menunjukkan terdapat perbedaan bermakna secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai  $p<0,05$  pada tabel 3.

Tabel 4 Perbandingan persepsi dokter gigi pada masing-masing proporsi vertikal sepertiga wajah bawah

Proporsi Wajah	Perbedaan Rata-rata	IK 95%	P	
1	2	-1,22	(-2,30)-(-0,14))	0,01
	3	-1,98	(-3,06)-(-0,90))	0,00
	4	-1,20	(-2,28)-(-0,12))	0,01
	5	-0,13	(-1,21)-0,94	1,00
2	1	1,22	0,14-2,30	0,01
	3	-0,76	(-1,84)-0,31	0,45
	4	0,01	(-1,06)-1,09	1,00
	5	1,08	0,00-2,16	0,04
3	1	1,98	0,90-3,06	0,00
	2	0,76	(-0,31)-1,84	0,45
	4	0,77	(-0,30)-1,85	0,41
	5	1,84	0,76-2,92	0,00
4	1	1,20	0,12-2,28	0,01
	2	-0,01	(-1,09)-1,06	1,00
	3	-0,77	(-1,85)-0,30	0,41
	5	1,06	(-0,12)-2,14	0,05
5	1	0,13	(-0,94)-1,21	1,00
	2	-1,08	(-2,16)-(-0,00)	0,04
	3	-1,84	(-2,92)-(-0,76)	0,00
	4	-1,06	(-2,14)-0,01	0,05

Nilai  $p < 0,05$  = terdapat perbedaan bermakna secara statistik

Tabel 5 Perbandingan persepsi masyarakat awam pada masing-masing proporsi vertikal sepertiga wajah bawah

Proporsi Wajah	Perbedaan Rata-rata	IK 95%	P	
1	2	-0,58	(-1,91)-0,74	1,00
	3	-1,42	(-2,75)-(-0,09))	0,02
	4	-0,95	(-2,28)-(-0,12))	0,42
	5	-0,61	(-1,94)-0,71	1,00
2	1	0,58	(-0,74)-1,91	1,00
	3	-0,83	(-2,16)-0,49	0,73
	4	-0,36	(-1,69)-0,96	1,00
	5	-0,02	(-1,35)-1,30	1,00
3	1	1,42	0,09-2,75	0,02
	2	0,83	(-0,49)-2,16	0,73
	4	0,47	(-0,85)-1,80	1,00
	5	0,81	(-0,51)-2,14	0,82
4	1	0,95	(-0,37)-2,28	0,42
	2	0,36	(-0,96)-1,69	1,00
	3	-0,47	(-1,80)-0,85	1,00
	5	0,33	(-0,99)-1,66	1,00
5	1	0,61	(-0,71)-1,94	1,00
	2	0,02	(-1,30)-1,35	1,00
	3	-0,81	(-2,14)-0,51	0,82
	4	-0,33	(-1,66)-0,99	1,00

Nilai  $p < 0,05$  = terdapat perbedaan bermakna secara statistik

Preferensi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah dianalisis secara statistik menggunakan uji *One Way Anova* dengan *Post-Hoc Bonferroni*. Perbandingan pada masing-masing proporsi wajah dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Perbandingan persepsi pada kelompok dokter gigi dan kelompok masyarakat awam memiliki perbedaan bermakna secara statistik apabila memperlihatkan nilai  $p < 0,05$ .

Perbandingan persepsi dokter gigi pada masing-masing proporsi vertikal sepertiga wajah bawah sebagian besar memperlihatkan terdapat perbedaan bermakna secara statistik (tabel 4), kecuali pada proporsi wajah 1 terhadap 5 dengan  $p=1,00$ , proporsi wajah 2 terhadap 3 dengan  $p=0,45$ , proporsi wajah 2 terhadap 4 dengan  $p=1,00$ , dan proporsi wajah 3 terhadap 4 dengan  $p=0,41$ . Pada masyarakat awam (tabel 5), sebagian besar menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik kecuali pada proporsi wajah 1 terhadap 3 dengan  $p=0,02$ .

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi subjek penelitian. Kriteria inklusi subjek penelitian ini secara umum adalah wanita berusia 25-59 tahun yang termasuk dalam garis keturunan ras Deutro Melayu. Pemilihan subjek penelitian dengan jenis kelamin wanita adalah dengan pertimbangan bahwa wanita biasanya lebih menunjukkan perhatiannya terhadap penampilan daripada pria.<sup>16</sup> Penetapan batas usia 25-59 tahun pada kedua kelompok disebabkan karena usia tersebut termasuk dalam kelompok penduduk usia kerja yang terus menerus meningkatkan penampilan mereka dan bergaya hidup sehat menurut *Population Dynamics and*

*Sustainable Development in Indonesia* tahun 2015.<sup>17</sup> Subjek penelitian ini dibatasi dalam ras Deutro Melayu karena ras dan etnis responden dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap estetika profil wajah.

Kriteria inklusi subjek penelitian dokter gigi adalah dokter gigi yang terdaftar di PDGI Kota Padang. Pemilihan subjek penelitian dokter gigi disebabkan karena jumlah ortodontis yang tidak mencukupi besar sampel. Pemilihan dokter gigi dari daftar anggota PDGI Kota Padang ditujukan untuk memudahkan standarisasi latar belakang pendidikan dan proses randomisasi pada saat pemilihan responden.

Kriteria inklusi subjek penelitian masyarakat awam meliputi pendidikan minimal S1 tanpa latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berhubungan dengan bidang kedokteran gigi serta belum pernah menjalani perawatan ortodontik maupun prosedur bedah ortognatik. Penetapan kriteria pendidikan minimal sarjana berdasarkan penelitian oleh Turkkahraman *et al.* yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan umum responden dapat mempengaruhi pemilihan profil wajah yang estetik, sedangkan kriteria responden yang belum pernah menjalani perawatan ortodontik dan prosedur bedah ortognati adalah

berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap estetika profil wajah dengan pengalaman perawatan ortodontik dan prosedur bedah ortognati dapat berbeda dengan individu yang tidak memiliki pengalaman tersebut.<sup>21</sup>

Penyajian gambar profil pada penelitian ini berupa foto dari arah lateral. Penyajian gambar profil pada penelitian umumnya berupa foto atau siluet.<sup>5,13,7</sup> Penggunaan foto profil pada penelitian ini karena dapat memberikan gambaran yang sebenarnya dan utuh, serta lebih mudah untuk menyatakan estetika wajah. Penelitian yang dilakukan oleh Spyropoulos dan Halazonetis ditemukan bahwa penggunaan foto siluet tidak terlalu berperan dalam evaluasi estetika wajah karena faktor-faktor lain pada wajah juga dapat mempengaruhi estetika wajah.<sup>23</sup>

Pengukuran persepsi responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Visual Analogue Scale* (VAS) dengan cara memberi tanda berupa garis vertikal pada garis yang berisi 10 poin. Pemberian tanda yang semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa responden menilai gambar sangat tidak menarik, dan sebaliknya, semakin mendekati 10 adalah menarik. Penggunaan metode ini menghasilkan data numerik yang secara umum dapat dianalisis

menggunakan metode parametrik.<sup>24,25</sup> Altman dan Bland lebih menekankan penggunaan metode parametrik dibandingkan dengan metode non-parametrik karena metode ini menghasilkan informasi nilai rerata dan interval kepercayaan, serta analisis yang lebih mendalam.<sup>25</sup> Kelebihan penggunaan metode VAS ini antara lain relatif mudah untuk digunakan dan dimengerti oleh responden, dan dapat memberikan hasil yang lebih *reliable* dan *valid*.<sup>26</sup> Metode VAS ini telah banyak digunakan dalam penelitian mengenai persepsi terhadap estetika wajah, seperti penelitian oleh Spyropoulos *et al.*, Valik *et al.*, Gautam *et al.*, dan Maple *et al.*.

Berdasarkan grafik frekuensi pemilihan proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang paling disukai (Grafik 5.2), terlihat bahwa dokter gigi dan masyarakat awam cenderung memilih proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 0% (normal) sebagai posisi yang paling estetik. Kesamaan pemilihan proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang sama ini kemungkinan disebabkan oleh pengaruh media seperti televisi, majalah, dan internet yang memberikan gambaran wajah yang estetik setiap harinya.<sup>27</sup>

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa dokter gigi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menentukan

proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang estetik ataupun tidak. Hal ini terlihat nilai rerata pada tabel 5.2 yang menunjukkan bahwa dokter gigi memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap proporsi wajah 0% (normal) dibandingkan dengan masyarakat awam. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengalaman dan pendidikan yang ditempuh oleh dokter gigi semasa kuliah, sehingga dokter gigi lebih peka terhadap perubahan proporsi vertikal sepertiga wajah bawah dan lebih baik dalam menentukan proporsi wajah yang paling estetik.<sup>5</sup> Hal ini didukung oleh penelitian Cochrane *et al.* yang menyatakan bahwa para ortodontis dan ahli bedah mulut terfokus pada aspek tertentu dari profil wajah dalam memberikan penilaian, sedangkan masyarakat awam cenderung melakukan penilaian terhadap gambaran wajah secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap masing-masing proporsi vertikal sepertiga wajah bawah sebagian besar tidak memiliki perbedaan yang bermakna secara statistik kecuali pada proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% lebih tinggi dari posisi normal (Tabel 5.3), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap proporsi wajah tersebut. Dari nilai rerata proporsi wajah 5 (10% lebih tinggi dari

posisi normal) pada tabel 5.2, terlihat bahwa masyarakat awam cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan dokter gigi. Hal ini menunjukkan masyarakat awam masih dapat menerima proporsi wajah yang lebih panjang dibandingkan dengan dokter gigi.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Johnston *et al.* yang dilakukan di Inggris, dan hasil penelitian oleh Varlik *et al.* yang dilakukan di Turki, ditemukan bahwa profil dengan peningkatan proporsi vertikal sepertiga wajah bawah dinilai tidak menarik dan dianggap membutuhkan perawatan oleh masyarakat awam.<sup>7,10</sup> Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan persepsi antar masyarakat awam pada berbagai macam ras dan etnis, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat awam ras Deutro Melayu di Kota Padang masih dapat menerima proporsi vertikal sepertiga wajah bawah yang ditinggikan 10% dari posisi normal. Metgud *et al.* menyatakan bahwa ras dan etnis individu dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap estetika profil. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nomura *et al.* yang menemukan bahwa responden keturunan Afrika lebih memilih profil yang lebih protrusif dibandingkan dengan responden

Amerika keturunan Hispanik dan keturunan Jepang.<sup>20</sup>

Hasil penilaian oleh dokter gigi dan masyarakat awam memperlihatkan tidak terdapat perbedaan bermakna pada proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% dan 5% lebih rendah dari posisi normal, 0% (normal), serta 5% lebih tinggi dari proporsi normal. Hal ini menunjukkan penilaian pada proporsi tersebut memiliki nilai estetika yang hampir sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ioi *et al.* yang memabandingkan persepsi ortodontis dan mahasiswa kedokteran gigi terhadap 11 siluet foto profil orang Jepang. Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 0% (normal), 5% lebih rendah dari posisi normal, serta 5% lebih tinggi dari posisi normal dinilai sebagai 3 proporsi yang paling disukai oleh ortodontis, sedangkan mahasiswa kedokteran gigi memilih proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 5% lebih rendah dari posisi normal, 0% (normal), serta 10% lebih rendah dari posisi normal sebagai proporsi yang paling disukai (Ioi *et al.*, 2006). Hal ini menunjukkan pada proporsi sepertiga wajah bawah yang sedikit lebih rendah dan sedikit lebih tinggi dari proporsi normal sama-sama terlihat estesis.

Perbandingan persepsi dokter gigi pada masing-masing proporsi vertikal

sepertiga wajah bawah memperlihatkan tidak terdapat perbedaan bermakna secara statistik (tabel 5.4) pada proporsi wajah 1 terhadap 5 dengan  $p=1,00$ , proporsi wajah 2 terhadap 3 dengan  $p=0,45$ , proporsi wajah 2 terhadap 4 dengan  $p=1,00$ , dan proporsi wajah 3 terhadap 4 dengan  $p=0,41$ . Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap proporsi wajah tersebut sama. Pada masyarakat awam (tabel 5.5), sebagian besar menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik kecuali pada proporsi wajah 1 terhadap 3 dengan  $p=0,02$ . Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan persepsi pada proporsi wajah tersebut.

Persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah pada proporsi wajah 1 terhadap 3 (tabel 5.3 dan 5.4) sama-sama memperlihatkan perbedaan yang bermakna secara statistik. Penilaian ini dapat dilihat pada grafik 5.1. Pada grafik tersebut terlihat bahwa kedua proporsi wajah tersebut memiliki perbedaan rerata yang cukup jauh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi wajah 3 (0%) jauh lebih estetik dibandingkan dengan proporsi wajah 1 (10% lebih rendah dari posisi normal).

Perbandingan persepsi dokter gigi pada masing-masing proporsi vertikal sepertiga wajah bawah memperlihatkan

terdapat perbedaan bermakna secara statistik (tabel 5.3) pada proporsi wajah 1 terhadap 2, proporsi wajah 1 terhadap 3, proporsi wajah 1 terhadap 4, proporsi wajah 2 terhadap 5, proporsi 3 terhadap 5. Pada grafik 5.1 terlihat bahwa pada masing-masing proporsi tersebut terdapat perbedaan rerata yang cukup signifikan antar proporsi vertikal sepertiga wajah bawah. Perbedaan nilai rerata paling besar terlihat pada proporsi wajah 1 terhadap wajah 3 dengan proporsi wajah 3 dinilai sebagai yang paling estetik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% lebih rendah dari posisi normal pada ras Deutro Melayu.
2. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 5% lebih rendah dari posisi normal pada ras Deutro Melayu.
3. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 0% (normal) pada ras Deutro Melayu.

4. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 5% lebih tinggi dari posisi normal pada ras Deutro Melayu.
5. Terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah 10% lebih tinggi dari posisi normal pada ras Deutro Melayu.
6. Terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi pada masing-masing variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah kecuali pada proporsi wajah 1 terhadap 5, proporsi wajah 2 terhadap 3, proporsi wajah 2 terhadap 4, dan proporsi wajah 3 terhadap 4 pada ras Deutro Melayu.
7. Tidak terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat awam pada masing-masing variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah kecuali pada proporsi wajah 1 terhadap 3 pada ras Deutro Melayu.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan persepsi estetik antara dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah pada ras lainnya, misalnya ras Proto Melayu.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah pada ras Deutro Melayu pada berbagai kelompok usia.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah pada ras Deutro Melayu pada masing-masing jenis kelamin

### Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi mengenai persepsi dokter gigi dan masyarakat awam terhadap variasi proporsi vertikal sepertiga wajah bawah, sehingga dapat dijadikan acuan dalam rencana perawatan

### KEPUSTAKAAN

1. Flores-Mir C, Silva E, Barriga MI, Lagravere MO dan Major PW. 2004. Lay person's perception of smile aesthetics in dental and facial views. *Journal of Orthodontics*, vol 31: 204-9.
2. Peck S dan Peck L. 1995. Selected Aspects of the Art and Science of Facial Esthetics. *Seminars in Orthodontics*, vol 1: 105-26.
3. Gautam G, Shashikalakumari V dan Garg G. 2012. Facial attractiveness influenced by lower face vertical proportions and mandibular prominence. *Orthodontic Waves*, vol 72: 30-35
4. Sianita PP dan Omar SaS. 2012. The difference in esthetic perception of dental midline deviation between dental students and laypeople. *Orthodontic Dental Journal*, vol 3: 43-47.
5. Maple JR, Vig KWL, Beck M, Larsen PE dan Shanker S. 2005. A comparison of providers' and consumers' perceptions of

- facial-profile attractiveness. *Am J Orthod Dentofacial Orthop*, vol 128: 690-6.
6. Ackerman MB. 2007. *Enhancement Orthodontics: Theory and Practice*. Blackwell Munksgaard. p. 3, 9.
  7. Varlık SK, Demirbas E dan Orhan M. 2010. Influence of lower facial height changes on frontal facial attractiveness and perception of treatment need by lay people. *Angle Orthod*, vol 80: 1159-64.
  8. Sassouni V dan Nanda S. 1964. Analysis of dentofacial vertical proportions. *Am. J. Orthodontics*, vol 50: 801-23.
  9. Cochrane SM, Cunningham SJ dan Hunt NP. 1999. A comparison of the perception of facial profile by the general public and 3 groups of clinicians. *The International journal of adult orthodontics and orthognathic surgery*, vol 14: 291-95.
  10. Johnston D, Hunt O, Johnston C, Burden D, Stevenson M dan Hepper P. 2005. The influence of lower face vertical proportion on facial attractiveness. *The European Journal of Orthodontics*, vol 27: 349-54
  11. Michiels G dan Sather AH. 1994. Determinants of facial attractiveness in a sample of white women. *The International journal of adult orthodontics and orthognathic surgery*, vol 9: 95-103.
  12. Erbay EF, Caniklioglu CM dan Erbay ŞK. 2002. Soft tissue profile in Anatolian Turkish adults: Part I. Evaluation of horizontal lip position using different soft tissue analyses. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, vol 121: 57-64.
  13. Ioi H, Yasutomi H, Nakata S, Nakasima A dan Counts AL. 2006. Effect of lower facial vertical proportion on facial attractiveness in Japanese. *orthodontic waves*, vol 65: 161-5.
  14. Dahlan MS. 2012. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat* Jakarta: Salemba Medika.
  15. Dahlan MS. 2014. *Langkah-Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
  16. Harris DL dan Carr AT. 2001. Prevalence of concern about physical appearance in the general population. *Brit J Plast Surg*, vol 54: 223-6.
  17. Salim E 2015. *Population Dynamics and Sustainable Development in Indonesia*. Jakarta: UNFPA.
  18. Taki A dan Guidom A. 2014. Facial profile preferences, self-awareness and perception among groups of people in the United Arab Emirates. *J Orthodont Sci*, vol 3: 55-61.
  19. Tole N, V L, Pavicic D dan Spalj S. 2014. Gender, age, and psychosocial context of the perception of facial esthetics. *J Esthet Restor Dent*, vol 26: 119-30.
  20. Nomura M, Motegi E, Hatch JP, Gakunga PT, Ng'ang'a PM, Rugh JD dan Yamaguchi H. 2009. Esthetic preferences of European American, Hispanic American, Japanese, and African judges for soft-tissue profiles. *Am J Orthod Dentofacial Orthop*, vol 135: 587-95.
  21. Turkkahraman H dan Gokalp H. 2004. Facial profile preferences among various layers of Turkish population. *Angle Orthod*, vol 74: 640-7.
  22. Naini FB dan Cobourne MT. 2012. Assesing the influence of lower facial profile convexity on perceived attractiveness in the orthognathic patient, clinician, and layperson. *Oral and Maxillofacial surgery*, vol 114: 303-11.
  23. Spyropoulos MN dan Halazonetis DJ. 2001. Significance of the soft tissue profile on facial esthetics. *Am J Orthod Dentofacial Orthop*, vol 119: 464-71.
  24. Wewers ME dan Lowe NK. 1990. A Critical Review of Visual Analogue Scales in the Measurement of Clinical Phenomena. *Research in Nursing & Health*, vol 13: 227-36
  25. Altman DG dan Bland JM. 2009. Parametric v non-parametric methods for data analysis. *British Medical Journal*, vol 338: 3167
  26. Hasson D dan Arnetz BB. 2005. Validation and Findings Comparing VAS vs. Likert Scales for Psychosocial Measurements. *International Electronic Journal of Health Education*, vol 8: 178-92.
  27. Shimomura T, Ioi H, dan Counts. 2011. Evaluation of well-balance lip position by Japanese orthodontic patients. *Am J Orthod Dentofacial Orhop*, vol 139: 291-7.